

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Maryam karya Okky Madasari secara komprehensif merepresentasikan fenomena hegemoni ideologis dalam masyarakat, terutama dalam aspek sosial, budaya, dan agama. Dengan menggunakan pendekatan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, penelitian ini mengungkapkan bagaimana kelompok mayoritas dalam masyarakat memiliki kekuatan yang sangat dominan dalam membentuk kesadaran kolektif individu melalui norma dan nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam. Proses ini berlangsung tanpa menggunakan paksaan fisik secara langsung, melainkan melalui mekanisme sosial yang lebih halus, seperti pendidikan, media, dan interaksi sosial sehari-hari, sehingga masyarakat secara tidak sadar menerima nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dipertanyakan.

Dalam novel ini, tokoh utama, Maryam, digambarkan mengalami tekanan sosial yang cukup besar dari lingkungan sekitarnya. Tekanan ini secara bertahap memengaruhi pola pikir dan keyakinannya hingga akhirnya ia mulai mempertanyakan identitas keagamaannya sebagai seorang Ahmadi. Perjalanan hidup Maryam menjadi gambaran nyata bagaimana seseorang yang berada dalam posisi minoritas dapat mengalami berbagai bentuk diskriminasi sosial yang tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan melalui sikap dan perlakuan yang membuatnya merasa terasing di tengah masyarakat mayoritas. Ketika Maryam merantau ke Jakarta dan berada dalam lingkungan yang lebih inklusif serta lebih terbuka terhadap perbedaan, ia mulai merasakan

kebebasan berpikir yang belum pernah ia alami sebelumnya. Lingkungan baru ini memberikan Maryam kesempatan untuk merefleksikan keyakinannya secara lebih mendalam, sehingga ia akhirnya memilih untuk meninggalkan identitasnya sebagai seorang Ahmadi dan beralih kepada keyakinan yang lebih sesuai dengan pemahaman serta pengalaman spiritual pribadinya.

Sebaliknya proses yang dialami oleh kakek Maryam menunjukkan dinamika yang berlawanan. Sebagai seorang individu yang awalnya merupakan penganut Islam yang taat dan memiliki posisi dihormati dalam komunitasnya, ia mengalami perubahan keyakinan setelah terpengaruh oleh lingkungan sosial baru yang ia temui. Kakek Maryam mulai mengenal ajaran Ahmadiyah melalui seorang da'i yang ia temui di Praya, yang kemudian mengarahkannya pada sebuah perjalanan spiritual yang mengubah seluruh pandangannya terhadap keyakinan yang selama ini ia anut. Proses transformasi ini berlangsung secara bertahap, tanpa adanya paksaan, tetapi lebih kepada pengaruh sosial yang menginternalisasi nilai-nilai baru dalam dirinya. Seiring berjalannya waktu, ia semakin terikat dengan komunitas Ahmadiyah, hingga akhirnya ia meninggalkan lingkungan asalnya dan menjauh dari masyarakat yang sebelumnya mengakui serta menghormatinya sebagai pemuka agama. Kisah ini menunjukkan bahwa hegemoni ideologis dapat bekerja dalam berbagai arah, baik dalam mempertahankan dominasi nilai mayoritas maupun dalam menarik individu untuk berpindah keyakinan melalui proses internalisasi yang tidak disadari.

Penelitian ini menegaskan bahwa hegemoni bukanlah bentuk dominasi yang selalu dilakukan secara langsung dengan kekerasan atau pemaksaan fisik, tetapi lebih banyak beroperasi melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai yang telah diterima oleh masyarakat secara alamiah. Hal ini memperlihatkan bagaimana kekuatan kelompok mayoritas tidak selalu

bekerja dalam bentuk aturan yang memaksa, melainkan dalam bentuk norma sosial yang diterima dan dihayati oleh individu sebagai sesuatu yang benar dan tidak dapat diganggu gugat. Novel Maryam dengan sangat jelas menggambarkan bagaimana individu yang hidup dalam sebuah sistem sosial yang telah mengakar harus menghadapi berbagai tantangan, baik dalam mempertahankan keyakinannya maupun dalam menyesuaikan diri dengan norma dominan yang berlaku.

Dalam novel Maryam karya Okky Madasari, agama dan komunitas berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kelompok minoritas, khususnya komunitas Ahmadiyah, di mana agama bukan hanya sekadar sistem keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi instrumen sosial untuk mendefinisikan dan mengontrol norma yang berlaku. Dalam masyarakat mayoritas yang mengidentifikasi diri dengan Islam mainstream, agama digunakan untuk membangun narasi bahwa Ahmadiyah merupakan aliran sesat karena keyakinannya yang mengakui adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW, yang bertentangan dengan ajaran utama Islam bahwa Muhammad adalah nabi terakhir. Pandangan ini tidak hanya menjadi isu teologis, tetapi juga isu sosial yang dipropagandakan melalui berbagai institusi sosial seperti khutbah di masjid, pengajaran agama, dan wacana keagamaan yang berkembang di masyarakat, sehingga memperkuat narasi bahwa Ahmadiyah menyimpang dari kebenaran. Komunitas mayoritas menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai kebenaran, tanpa memberikan ruang bagi keberagaman atau perbedaan pendapat, yang akhirnya semakin menekan kelompok Ahmadiyah dalam struktur sosial yang lebih luas.

Novel ini bukan sekadar karya fiksi biasa, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana dinamika sosial dan ideologi bekerja dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat membuat seseorang kehilangan identitasnya, seperti

yang dialami Maryam, atau mengubah keyakinannya, seperti kakeknya. Pengaruh ini terjadi melalui lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya, sehingga orang menerima suatu pandangan tanpa mempertanyakannya. Oleh karena itu, penting untuk mencegah kesesatan terus berlanjut dengan memastikan bahwa kebenaran dipahami secara kritis, bukan sekadar diterima begitu saja.

Novel ini membuka wawasan tentang bagaimana proses adaptasi terhadap nilai-nilai dominan berlangsung secara bertahap dan bagaimana individu menghadapi tantangan dalam mempertahankan atau mengubah keyakinannya di tengah arus sosial yang kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra dan sosial dengan menyoroti bagaimana mekanisme hegemoni dapat membentuk pola pikir, perilaku, serta identitas individu dalam lingkungan yang lebih luas.

4.2 Saran

Bagi mahasiswa terutama jurusan Sastra Indonesia diharapkan dapat lebih mendalami kajian sastra. Pemahaman yang mendalam tentang sastra akan membantu mahasiswa mengembangkan wawasan kritis terhadap berbagai bentuk adaptasi karya sastra. Dan untuk peneliti di harapkan untuk melanjutkan penelitian. Hal ini penting untuk memperkaya hasil penelitian dan memberikan kontribusi baru bagi perkembangan ilmu sastra

Dari pembahasan novel Maryam ini, masyarakat perlu lebih menyadari pentingnya toleransi beragama dan memberikan ruang bagi kelompok-kelompok minoritas untuk menjajklankan keyakinan mereka tanpa tekanan atau kekerasan. Upaya edukasi tentang saling memahami perbedaan kelompok bisa membantu mengurangi konflik